

BAB II

BIOGRAFI SURASTRI KARMA TRIMURTI

A. Riwayat Hidup Surastri Karma Trimurti

Tanggal 11 Mei 1912 di Boyolali, Keresidenan Surakarta, pada hari Sabtu Kliwon menurut penanggalan Jawa, Suratri Karma Trimurti dilahirkan. Boyolali masuk dalam wilayah Kesunanan Surakarta bersama Surakarta, Kartasura, Klaten, Ampel dan Sragen. Namun, pemerintah Hindia Belanda membagi Kesunanan Surakarta menjadi lima afdeling¹, yaitu Surakarta, Klaten, Boyolali, Sragen dan Wonogiri.²

Ayah Surastri Karma Trimurti bernama R.Ng. Salim Banjaransari Mangunsuromo dan ibunya R.A. Saparinten Mangunbisomo. Gelar R.Ng. dan R.A. di depan nama orang tau Surastri Karma Trimurti jelas menunjukkan dari keluarga seperti apa ia dilahirkan. Ayah dan ibunya memang masih terhitung sebagai abdi dalem Kraton Kesunanan Surakarta. Ayah Surastri Karma Trimurti adalah seorang Carik yang kemudian meningkat menjadi Asisten

¹ *Afdeling* adalah sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan Belanda kolonial Hindia Belanda setingkat kabupaten. Afdeling ini merupakan bagian dari suatu keresidenan.

² Redaksi Jogja Bangkit, *100 Gret women...*, p. 120

Wedana atau Camat. Ngoro Seten³ demikianlah orang-orang memanggil hormat ayah Surastri Karma Trimurti, keluarga Surastri Karma Trimurti termasuk dalam kelompok keluarga bangsawan atau priyayi.⁴

Surastri Karma Trimurti adalah anak kedua dari lima bersaudara, kakaknya bernama Suranto sementara adik-adiknya bernama Sumakti, Sunaryo, dan Sumanto. Surastri Karma Trimurti memang sudah terlihat ketajaman pikirannya sejak masih kecil. Lahir dengan banyak saudara membuat Surastri Karma Trimurti belajar berbagi sejak kecil.⁵

Dalam keseharian di keluarganya, Surastri Karma Trimurti mendapatkan panggilan Trimurti atau Tri saja. Selama masa pertumbuhan dan perkembangan sebagai anak-anak, Surastri Karma Trimurti hidup berbaur dengan anak-anak lain yang berasal dari keluarga rakyat biasa. Sejak kecil Surastri Karma Trimurti sudah bisa menyadari perbedaan antara ia dengan anak-anak lain di sekitarnya, baik dari segi pakaian maupun cara bertingkah laku, namun ia masih

³ *Ngoro Seten* adalah sebutan masyarakat Jawa bagi seseorang yang mempunyai kedudukan paling atas atau priyayi, lapisan ini terdiri dari keturunan bangsawan, pegawai dan golongan terpelajar.

⁴ Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang...* p.2

⁵ Redaksi Jogja Bangkit, *100 Gret women...*, p. 120

terlalu kecil untuk memahaminya. Perbedaan jarak antara priyayi dan rakyat biasa pada masa itu adalah menjadi dinding pemisah yang membedakan kedua golongan terutama dari gaya hidup. Di saat keluarga Surastri Karma Trimurti sudah memakai pakaian yang bagus, bersih dan rapi, tetapi rakyat biasa di sekitarnya masih banyak yang setengah bertelanjang, bahkan anak-anak kecil kerap bertelanjang bulat. Hal ini disebabkan karena memang mahalnya harga pakaian dan juga pola hidup.⁶

Surastri Karma Trimurti kerap mengikuti ayahnya yang berkeliling dari satu Desa ke Desa lainnya untuk menjalankan tugas sebagai Ndoro Seten. Surastri Karma Trimurti melihat ayah mendapatkan penghormatan sebegitu rupa dari para kawulo. Bahkan dirinya yang saat itu masih kecil dielu-elukan. Para kawulo melihat priyayi sebagai individu yang berhak mendapat pujian sesuai dengan pakaian yang dikenakan dan bahasa yang diucapkan.⁷

Pada tahun tahun 1932 Surastri Karma Trimurti mendapat berita dari temannya Suprapti, bahwa Soekarno akan mengadakan perjalanan ke Jawa Tengah yaitu Purwokerto yang menjadi bagian dari

⁶ Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang ...*, p. 3

⁷ Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang ...*, p. 4

Keresidenan Bayumas untuk membuka rapat umum Partindo. Mendengar hal itu, Surastri Karma Trimurti dan Suprapti pergi menghadiri rapat tersebut. Harapan Surastri Karma Trimurti untuk mendengar pidato Soekarno pun akhirnya terwujud. Sepulangnya dari rapat Partindo, Surastri Karma Trimurti merasa tergerak hatinya untuk ikut melawan anti imperialisme dan anti kolonialisme.⁸

Pada tahun 1933 Surastri Karma Trimurti memutuskan untuk berhenti mengajar dan bergabung dengan Partindo Cabang Bandung. Dalam menyebarkan pengaruhnya, Partindo menggunakan surat kabar, yaitu *Fikiran Rakyat* dan *Suluh Indonesia Muda*. Pada fase inilah, Soekarno meminta langsung kepada Surastri Karma Trimurti untuk menuangkan tulisannya di *Fikiran Rakyat*. Awalnya Surastri Karma Trimurti menolak karena tidak percaya diri dengan hasil tulisannya. Namun, Soekarno selalu menyakinkan Surastri Karma Trimurti bahwa ia pasti bisa. Dari kepercayaan Soekarno itulah yang membawanya berkarir di bidang Jurnalistik.⁹

Kesibukan Surastri Karma Trimurti di bidang jurnalistik dan juga keaktifannya di bidang politik hampir melupakan masalah

⁸ I.N soebagijo, *Wanita Pengabdian...*, p. 16

⁹ Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil...* p. 253

percintaan. Dalam diskusi organisasi politik di Yogyakarta Surastri Karma Trimurti berkenalan dengan seorang laki-laki bernama Muhammad Ibnu Sayuti yang lebih dikenal dengan Sayuti Melik. Dari perkenalan itu keduanya mempunyai rasa suka satu sama lain, akhirnya Sayuti Melik memberanikan diri untuk datang ke rumah orang tua Surastri Karma Trimurti dengan niat untuk melamar dan menjadikannya sebagai istri. Namun orangtua Surastri Karma Trimurti terutama ayahnya tidak menyetujuinya, Sayuti Melik kecewa begitu juga dengan Surastri Karma Trimurti.¹⁰

Dengan tekad dan rasa cinta yang mereka miliki, akhirnya pada tanggal 19 Juli 1938 Surastri Karma Trimurti dan Sayuti Melik menggelar pernikahan tanpa kehadiran orang tua. Surastri Karma Trimurti hanya dihadiri oleh kakaknya yang bernama Suranto sebagai wali. Dari pernikahannya dengan Sayuti Melik, Surastri Karma Trimurti dikaruniai dua orang anak laki-laki. Anak pertamanya lahir pada tanggal 11 April 1939 yang diberi nama Musafir Karma Budiman,

¹⁰ Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil...* p. 254

dan anak keduanya lahir pada tanggal 1 Juni 1942 yang diberi nama Heru Baskoro.¹¹

Faktor usia mempengaruhi kesehatan Surastri Karma Trimurti yang biasanya aktif dan energik menjadi semakin lemah. Pada saat usianya 95 tahun Surastri Karma Trimurti harus masuk dan berpindah-pindah rumah sakit. Pada tahun 2007, Surastri Karma Trimurti dirawat di rumah sakit PGI Cikini Jakarta, akhirnya pada tanggal 20 Mei tahun 2008 wartawati yang begitu akrab dengan penjara pada masa pemerintahan Belanda sampai pemerintahan Jepang itu meninggal dunia. Surastri Karma Trimurti meninggal pada pukul 18.30 WIB di rumah sakit pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto.¹²

Surastri Karma Trimurti meninggalkan bangsa Indonesia yang telah diperjuangkannya pada usia 96 tahun. Tepat saat bangsa Indonesia merayakan 100 tahun hari kebangkitan Nasional. Surastri Karma Trimurti disemayamkan di Gedung Pola sebelum dimakamkan di Taman Pemakaman Kalibata Jakarta Selatan.

¹¹ Asvi Warman Adam, *Menguak Misteri Sejarah*, (Jakarta: PT Kompas Media, 2010), p.9

¹² Asvi Warman adam, *Menguak Misteri.....*, p. 10

B. Pendidikan Surastri Karma Trimurti

Keluarga Surastri Karma Trimurti termasuk dalam kelompok keluarga bangsawan atau priyayi, karena ayahnya R.Ng Salim Banjarsari Mangunsuromo bekerja sebagai Asisten Wedana atau Camat. Sebagai keluarga priyayi, sudah semestinya bagi Surastri Karma Trimurti untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai. Pada masa Pemerintahan Belanda hanya putra dan putri dari kalangan atas yang berhak mendapatkan pendidikan yang memadai. Sedangkan rakyat biasa untuk mengecap pendidikan adalah sebuah mimpi yang harus dibayar mahal. Politik Etis dalam programnya yang terkenal yaitu edukasi, emigrasi dan irigasi yang disiarkan akan menyejahterahkan masyarakat Indonesia, pada kenyataannya tetap saja yang diuntungkan adalah masyarakat golongan Eropa dan bumiputra kelas tinggi.¹³

Oleh orangtuanya Surastri Karma Trimurti dimasukkan ke sekolah Ongko Loro atau Tweede Inlandsche School (TIS) semacam Sekolah Dasar (SD). TIS sama dengan Eerste School (ES), di mana ES lama pendidikannya lima tahun dan hanya ada di tingkat Keresidenan saja. Sementara TIS mempunyai masa pendidikan tiga tahun, karena mata pelajaran yang diajarkan lebih sedikit juga tersedia di tingkat

¹³ Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang...*, p. 10

kabupaten. TIS menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah dan bahasa Belanda yang diajarkan hanya sebagai pengetahuan saja. TIS digunakan pemerintah Kolonial Belanda untuk memberantas buta huruf.¹⁴

Bersekolah di TIS ternyata sangat menyenangkan bagi Surastri Karma Trimurti. Selain sekolahnya dekat dengan rumah, ia juga bisa bergaul dengan siapapun tanpa harus dibatasi status sosial. Hal ini karena yang akan mempengaruhi dan membentuk pola pergaulannya di masa depan. Surastri Karma Trimurti sangat pandai bergaul dengan siapa pun dari kalangan manapun tidak heran teman-temannya juga banyak. Walaupun dari keluarga priyayi masa kecil Surastri Karma Trimurti dijalani secara wajar, artinya ia juga biasa membantu pekerjaan ibunya di dapur atau bersih-bersih rumah, selain itu S.K Trimurti juga belajar membatik.¹⁵

Pada tahun 1926 Surastri Karma Trimurti Lulus dari TIS atas kehendak ayahnya Surastri Karma Trimurti melanjutkan sekolah di Meijes Normaal School (MNS) yang mempunyai masa pembelajaran empat tahun. Induk dari sekolah guru adalah Hogere Kweekschool

¹⁴ Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang...*, p. 11

¹⁵ Agus Salim, *S.K Trimurt...*, p. 14

(HKS) yang kemudian lebih populer disebut Kweekschool. Kweekschool adalah sekolah yang mendidik calon-calon guru yang didirikan pertama kali oleh pemerintah kolonial Belanda di Surakarta dan pada tahun 1875 dipindahkan ke Magelang. Meijes Normaal School mewajibkan siswanya untuk tinggal di asrama selama masa pembelajaran berlangsung. Dengan demikian Surastri Karma Trimurti harus rela berpisah dengan kedua orangtuanya untuk menimba ilmu di Solo.¹⁶

Surastri Karma Trimurti menjalani kehidupan asrama seperti siswi lainnya, yaitu dengan menjalankan kewajiban yang sama seperti bersih-bersih asrama dan ruang kelas. Di asrama siswi diajari tentang kebiasaan belajar, cara berpakaian, juga tata cara makan. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan seorang guru yang profesional, Surastri Karma Trimurti berusaha mengikuti seluruh kegiatan sekolah dengan sebaik-baiknya.¹⁷

Program pendidikan MNS meliputi empat belas mata pelajaran yang harus dikuasai penuh siswi-siswinya. Keempat belas mata pelajaran tersebut adalah bahasa daerah (sesuai daerah masing-masing),

¹⁶ Agus Salim, *S.K Trimurti Perempuan*...., p. 18

¹⁷ Agus Salim, *S.K Trimurti Perempuan*...., p. 18

bahasa Melayu, ilmu mendidik, ilmu hitung, ilmu bangun, ilmu tanam-tanaman, ilmu hewan, ilmu alam, ilmu bumi, sejarah, menggambar, menulis, menyanyi, pendidikan jasmani dan permainan luar sekolah. Guru-guru yang mengajar di MNS adalah guru-guru yang berasal dari bumiputra, tetapi sebagian besar adalah pengajar dari bangsa Eropa.

Sekolah-sekolah berbasis kurikulum Barat seperti MNS dikuasai penuh oleh pengajar di Eropa. Di antara guru-guru berkebangsaan Barat yang ada di MNS, ada guru cukup dekat dengan Surastri Karma Trimurti yaitu Van Den Berg dan Elenbaas. Bahkan Van Den Berg adalah guru yang melecut semangat belajarnya sehingga Surastri Karma Trimurti berhasil lulus pada tahun 1930 dan menduduki peringkat pertama di sekolah. Keberhasilannya menjadi peringkat pertama mengantarkannya menjadi guru di Sekolah Latihan.

Setiap sekolah Meisjes Normaal School memang memiliki kerja sama dengan SD Negeri yang kemudian biasa disebut sebagai Sekolah Latihan karena digunakan oleh sisiwi-siswi MNS untuk magang dan latihan mengajar. Karena nilai kelulusan Surastri Karma Trimurti yang sangat memuaskan, ia langsung bisa bekerja dan mengajar di Sekolah Latihan. Namun sayangnya ia tidak betah dengan lingkungan Sekolah Latihan, teman-teman guru di Sekolah Latihan yang berumur di atasnya

memandang Surastri Karma Trimurti sebelah mata. Surastri Karma Trimurti dianggap tidak pantas menjadi guru karena usianya masih terlalu muda, akhirnya Surastri Karma Trimurti memutuskan untuk keluar dari Sekolah Latihan.¹⁸

Dari Sekolah Latihan ia berpindah mengajar kesekolah Ongko Loro di Alun-alun Kidul Kota Solo. Di sekolah Ongko Loro ini Surastri Karma Trimurti belum menemukan ketenangan sehingga ia lagi-lagi berpindah ke sekolah khusus untuk anak-anak perempuan atau Meisjesschool di Bayumas. Kepindahan Surastri Karma Trimurti ke Bayumas jelas tidak mudah bagi kedua orangtuanya, karena Banyumas dianggap terlalu jauh. Namun, Surastri Karma Trimurti sangat gigih untuk menyakinkan orangtuanya, bahwa ia mampu hidup jauh dari ayah dan ibunya dan akan tinggal di rumah Ibu Sudibio yang juga guru di Meisjesschool. Akhirnya orangtua Surastri Karma Trimurti dengan berat hati melepas keberangkatannya ke Banyumas. Ayahnya berharap kelak putrinya itu akan menjadi anak yang akan membanggakan kedua orangtua serta seluruh keluarga.¹⁹

¹⁸ I.N Soebagijo, *S.K Trimurti Wanita*...., p.11

¹⁹ I.N Soebagijo, *S.K Trimurti Wanita*...., p.12

Di Meisjesschool Banyumas tempat Surastri Karma Trimurti mengajar, ia aktif dalam perkumpulan koperasi. Hal itu dilakukan untuk menambah wawasan, juga menambah pertemanan. Di perkumpulan koperasi itulah Surastri Karma Trimurti untuk pertama kali belajar merangkai kalimat walaupun hanya sebuah surat undangan perkumpulan.²⁰

C. Kehidupan Keluarga Surastri Karma Trimurti

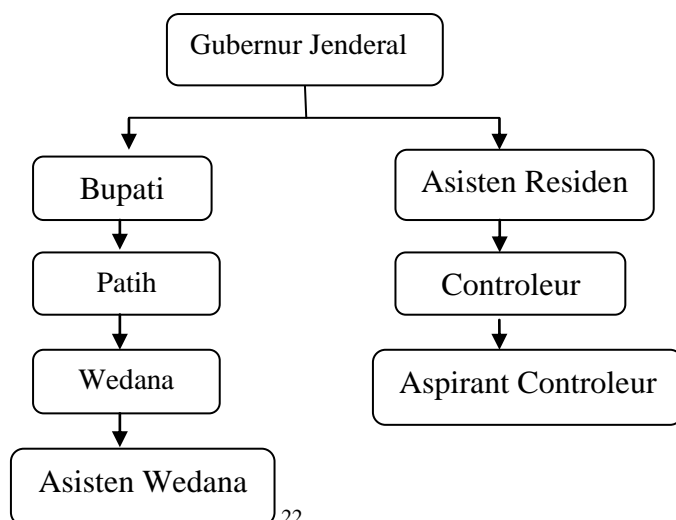
Keluarga Surastri Karma tinggal di Boyolali Keresidenan Surakarta. Ayahnya bekerja sebagai Carik yang kemudian meningkat menjadi Wedana atau Camat. Ada dualisme birokrasi di Surakarta, di satu sisi sunan sangat berkuasa atas seluruh wilayah Kesunanan Surakarta. Di sisi lain pemerintah Kolonial Belanda juga membawahi Kesunanan. Apabila melihat kategori jabatan menurut aturan Kesunanan Surakarta, ayah Surastri Karma Trimurti tergolong dalam pejabat luar karena bekerja di kabupaten luar keraton yaitu Kabupaten Boyolali.²¹

Pemerintah Kolonial belanda sendiri sebenarnya menggunakan dua sistem pemerintahan, yaitu Bestuur Beamten atau dikenal juga

²⁰ Agus Salim, *S.K Trimurti Perempuan*, P. 16

²¹ Agus Salim, *S.K Trimurti Perempuan*, P. 2

sebagai Binnenlands Bestuur (BB) dan Indlansch Bestuur (IB) atau pegawai Pangreh Praja (PP). BB adalah korps pegawai kolonial yang terdiri dari orang-orang Belanda dan umumnya berpendidikan tinggi. Sedangkan IB adalah penguasa lokal dengan struktur pemerintahan yang disusun oleh Belanda. Pangreh Praja inilah yang banyak diisi para priyayi termasuk juga ayah Surastri Karma Trimurti. Susunan hierarki pemerintah daerah atau Binnenlands Bestuur (BB) dapat dilihat pada bagan berikut:



Bila dilihat dari bagan tersebut, terlihat bahwa ayah Surastri Karma Trimurti menurut sistem pemerintahan kolonial Belanda tergolong dalam priyayi cilik. Priyayi berasal dari kata “para yayi”

²² Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang*, P. 3

yang berarti saudara perempuan dan laki-laki raja. Makna ini kemudian meluas menjadi orang-orang terhormat, berwibawa dan dekat dengan raja. Priyayi mempunyai tugas mengumpulkan upeti, mengorganisasi kerja bakti dan memobilisasi rakyat. Selain itu priyayi juga bertugas dalam bidang administrasi seperti juru tulis, penerjemah dan sekretaris. Priyayi yang sebelumnya adalah alat kekuasaan sunan berubah menjadi perantara pemerintah kolonial Belanda dengan rakyat. Ayah Surastri Karma Trimurti harus patuh dan taat kepada Sunan, namun di sisi yang lain harus mengikuti perintah dari pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian, kekuasaan ayah Surastri Karma Trimurti tidak lagi sepenuhnya tergantung pada Sunan, namun lebih kepada Pemerintahan kolonial Belanda karena merekalah yang menentukan pengangkatan dan pemecatan jabatan.²³

Lahir dari keluarga priyayi jelas memberikan kehidupan yang berbeda bagi Surastri Karma Trimurti dari anak-anak yang lain. Para priyayi pada umumnya memang memiliki gaya hidup yang berbeda dalam kesehariannya. Menurut ketetapan yang umum, perilaku seorang priyayi seharusnya baik seperti kepandaian berbahasa, gerak gerik tubuh, kemampuan berbicara dan moral yang baik. Karena perilaku

²³ Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang...*, p. 4

yang menyimpang dari ketetapan umum itu dianggap sebagai dosa besar terhadap raja. Terbawa oleh iklim priyayi di keluarganya, Surastri Karma Trimurti tumbuh menjadi anak yang teratur dan disiplin.²⁴

Keluarga priyayi dalam keturunan Jawa harus mengikuti tuntutan dasar etika Jawa yang sudah turun temurun. Etika Jawa untuk seorang perempuan perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai anak keturunan Jawa dari golongan priyayi, Surastri Karma Trimurti selalu mendapat nasehat dari ibunya bahwa seorang perempuan Jawa tidak semestinya mengikuti kegiatan-kegiatan politik. Perempuan Jawa tidak harus mencari pekerjaan untuk memenuhi biaya hidup, sebab anak perempuan akhirnya juga menikah dan suaminya yang harus bekerja.²⁵

Pada tradisi keluarga priyayi Jawa, seorang anak perempuan dilarang pergi keluar rumah atau meninggalkan rumah tanpa ditemani saudara atau pembantunya. Berkaitan dengan kedudukan perempuan, pada budaya Jawa masih berlaku prinsip hormat yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keluarga Jawa, prinsip hormat

²⁴ Atik Evi Agustiana, "S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014), p. 254

²⁵ Ipong Jazimah, *S.K Trimurti Pejuang....*, p. 10

pertama kali berlaku kepada orang tua. Karena orang tua dalam suatu keluarga adalah sumber keamanan dan perlindungan.

Begitu juga dengan Surastri Karma Trimurti ketika aktif dalam organisasi politik, salah seorang keluarganya yang bekerja di kalangan PID (Politiek Inlichtingen Dienst)²⁶ mengetahui kegiatannya melaporkan kepada ayahnya. Orangtua Surastri Karma Trimurti marah dan menganggapnya akan menjatuhkan derajat keluarganya dan membahayakan keluarganya apabila masih meneruskan kegiatan politiknya. Hal ini dikarenakan kegiatan politik yang diikuti Surastri Karma Trimurti bertentangan dengan pemerintah kolonial Belanda, dan akibatnya akan menghambat karir saudaranya sebagai Pegawai Negeri dan Pengreh Praja.²⁷

Perempuan Jawa status sosialnya terkait pada status ayahnya, perempuan Jawa status sosialnya akan berubah ketika terjadi pernikahan. Status baru seorang perempuan Jawa tergantung pada status sosial suaminya. Pernikahan perempuan Jawa secara tidak langsung juga diatur oleh keluarga dan disetujui oleh pihak keluarga.

²⁶ PID adalah badan intelijen politik Belanda yang bertugas mengawasi dan mengumpulkan setiap informasi tentang kondisi politik yang terjadi saat itu.

²⁷ Atik Evi Agustiana, "S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014), p. 254

Perempuan Jawa sebenarnya berhak untuk menolak tetapi akan menanggung resiko yaitu akan dianggap menjatuhkan harga diri keluarganya.

Surastri Karma Trimurti juga mengalami hal itu ketika akan menikah dengan Sayuti Melik, keluarganya tidak menyetujui termasuk ayahnya karena menginginkan putrinya menikah dengan seorang Pamong Praja atau seorang Pegawai Negeri yang dianggapnya sederajat. Hal ini dikarenakan orang tua Surastri Karma Trimurti menginginkan kebahagiaan anaknya, dapat memberi pengayoman kepada keluarga dan juga terpandang di mata masyarakat.²⁸

²⁸ Atik Evi Agustiana, "S.K. Trimurti dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2, No. 3, (Oktober 2014), p. 254